

Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Dan Perkembangan Sosial Pada Anak

Elvia Safia^{1*}, Najamuddin Petta Solong²

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

¹Universitas Teknologi Nusantara, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Article Info: Accepted: 20 Juli 2024; Approve: 25 Juli 2024; Published: 31 Juli 2024

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak bullying terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak adalah untuk menemukan dan menjelaskan dampak negatif tersebut, khususnya bagi anak-anak yang pernah mengalami bullying. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Teknik pengumpulan data dengan mencari referensi dari buku-buku dan majalah yang sesuai dengan pokok bahasan yang dibicarakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bullying mempunyai dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Bullying dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif bagi korbannya, antara lain membuat mereka merasa cemas atau tertekan, membuat mereka kurang percaya diri, mudah merasa takut, dan membuat mereka menarik diri dari lingkungan. Bahkan korban bullying pun berpotensi melakukan tindakan bullying sebagai bentuk pembalasan. Optimalisasi layanan bimbingan dan konseling serta perbaikan praktik pengasuhan anak di rumah merupakan dua hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku bullying.

Kata Kunci: Dampak Bullying; Kesehatan Mental; Perkembangan Sosial Anak.

Abstract: The purpose of this study to determine the impact of bullying on children's mental health and social development is to find and explain the negative impacts, especially for children who have experienced bullying. This study uses a literature review method. Data collection techniques by looking for references from books and magazines that are in accordance with the topic being discussed. The findings of the study indicate that bullying has a significant impact on children's mental health and social development. Bullying can have a number of negative impacts on its victims, including making them feel anxious or depressed, making them less confident, easily afraid, and making them withdraw from their environment. Even victims of bullying have the potential to carry out bullying as a form of retaliation. Optimizing guidance and counseling services and improving childcare practices at home are two things that can be done to reduce bullying behavior.

Keywords: Impact of Bullying; Mental Health; Children's Social Development.

Correspondence Author: Elvia Safia

Email: elviasafia92@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bullying adalah aktivitas atau perilaku yang dilakukan melalui tindakan yang menimbulkan luka fisik, dan mental yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa benar-benar atau secara intelektual lebih rapuh berulang kali dan hampir tidak ada perlawanan yang sepenuhnya bermaksud untuk membuat korbannya menderita. (Muliasari, 2019)

Beberapa penelitian di bidang pendidikan menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*, terutama yang terjadi ketika pelanggaran disertai

dengan hukuman, terutama fisik. Kedua, kebijakan dan prosedur pendidikan yang tidak memadai dapat menyebabkan perundungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru dan sistem sekolah dapat terlibat dalam penindasan. Selain itu, lingkungan dan masyarakat, khususnya media massa seperti televisi, yang berdampak pada pemirsanya, dapat berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*. Selain ketiga unsur tersebut, pelecehan juga merupakan kesan perbaikan kehidupan individu dengan gerakan yang sangat cepat hingga berujung pada solusi instan. Dampak dari perekonomian dan masyarakat adalah faktor terakhir. (P. Y. A. Dewi, 2020)

Pada Januari hingga September 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengidentifikasi kasus-kasus yang mengarah pada kluster perlindungan anak, yang menyebutkan 141 anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis. Sementara itu, dalam iklim sekolah, KPAI menyatakan bahwa kasus pelecehan paling banyak terjadi di Sekolah Dasar (25%) dan Sekolah Menengah (25%), kemudian di Sekolah Menengah Atas (18,75%) dan Sekolah Kejuruan (18,75%), MTs. (6,25%).) dan Pesantren (6,25%). Jumlah kasus *bullying* di Indonesia saat ini menduduki peringkat lima besar di dunia. Fenomena *bullying* bukan hanya dilihat dari korban dan pelakunya saja, namun juga memfokuskan pada lingkungan sosial atau sekitar yang menjadi sebab hal itu dapat terjadi. (Khaerunnisa, Syamsuryani Eka Putri Atjo, 2023)

Beberapa fenomena sosial sering kali tercermin dalam iklim sosial. Korban *bullying* dan bentuk kekerasan lainnya mengalaminya karena dianggap berada di luar lingkaran sosial pelaku intimidasi. Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai suatu masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif baik bagi pelaku intimidasi maupun korbannya ketika pelaku intimidasi memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan korbannya karena intimidasi merupakan sebuah fenomena sosial. Persepsi kemampuan mental dan fisik seseorang menjadi sumber disparitas kekuatan dalam hal ini. Selain itu, jumlah pelaku dan korbannya berbeda. (Tobing & Lestari, 2021)

Jika dilihat secara keseluruhan, jelas bahwa pelaku mencari suatu bentuk validasi atau legitimasi atas pengaruhnya terhadap orang lain, dan itulah satu-satunya penjelasan atas perilaku tersebut. Fakta bahwa korban tidak melakukan perlawanan untuk menghentikan pelaku intimidasi hanya memperburuk situasi. Menurut sudut pandang orang banyak, terdapat kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa pelaku *bullying* biasanya adalah seseorang yang mempunyai kekuatan dalam iklim sosialnya. Namun, *bullying* juga mungkin dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai dampak kecil untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. *Bullying*, berbeda dengan bentuk serangan nonverbal lainnya, merupakan perilaku agresif yang langsung mengakibatkan luka mental bagi korbannya. (Firdaus et al., 2021)

Bullying yang dialami seseorang sedari kecil dapat menimbulkan beberapa masalah pada kesejahteraan psikologis anak. Anak-anak yang menjadi penyintas *bullying* umumnya akan

merasa kurang percaya diri, merasa gelisah dan khawatir, serta tidak masuk sekolah karena rasa takut, sehingga mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Korban *bullying* dapat menjadi lebih menarik diri, mengembangkan perasaan fobia sosial, dan menarik diri dari lingkungan sosial dan keluarga sebagai akibat dari tindakan tersebut. Korban *bullying* juga lebih mungkin mengalami stres dan depresi. Faktanya, korban penindasan juga dapat melakukan tindakan tersebut sebagai sarana untuk menyalurkan kemarahan dan keinginan mereka untuk membalas dendam. Korban penindasan bahkan mungkin terpengaruh untuk melakukan pembunuhan atau bunuh diri dalam beberapa kasus. *Bullying* dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada korban hingga mereka mencapai usia dewasa jika terjadi berulang kali dalam jangka waktu yang lama. (Dhamayanti, 2021)

Pendekatan komprehensif yang melibatkan guru, orang tua, siswa, pekerja sosial, dan dokter diperlukan untuk strategi pencegahan *bullying*. Mengidentifikasi pasien yang berisiko, memberikan nasihat kepada keluarga, dan mendukung penerapan program anti-intimidasi di sekolah adalah peran yang dimainkan oleh dokter anak dalam menangani masalah *bullying*.

Untuk memutus siklus *bullying* yang dimulai sejak sekolah dasar, upaya untuk mengatasinya oleh guru dan orang tua sangatlah penting. Siswa tidak hanya mengembangkan karakternya di lingkungan sekolah, tetapi karakter tersebut juga dibawa dari rumah, yang ditanamkan oleh orang tuanya. Karena siswa memperoleh pendidikan dasar dari orang tuanya maka terbentuklah karakter yang akan dibawanya kepada masyarakat. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak dapat mengembangkan budi pekerti, sehingga dapat mengurangi tindakan *bullying* pada masa kini dan masa yang akan datang. (Hidayanti et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak serta dapat menemukan dan menjelaskan dampak negatif tersebut, khususnya bagi anak-anak yang pernah mengalami *bullying*.

Kajian Teori

Dampak bullying merujuk pada konsekuensi negatif yang dialami oleh individu yang menjadi korban perilaku bullying. Dampak ini dapat bersifat fisik, psikologis, dan sosial (Visty, 2021). Secara fisik, korban mungkin mengalami cedera atau rasa sakit akibat kekerasan. Secara psikologis, bullying dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Secara sosial, korban bullying mungkin mengalami isolasi sosial, kesulitan dalam membentuk hubungan, dan penurunan kinerja akademis. Kesehatan mental mencakup kondisi emosional, psikologis, dan sosial individu. Ini memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Kesehatan mental yang baik memungkinkan individu untuk mengelola stres, menjalin hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang sehat (Fakhriyani, 2019). Gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, dapat muncul akibat pengalaman negatif seperti bullying dan dapat mempengaruhi kesejahteraan keseluruhan individu. Perkembangan sosial anak mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat dan positif. Ini mencakup keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, dan kemampuan untuk memahami serta mengikuti norma-norma sosial. Perkembangan sosial yang sehat penting untuk keberhasilan anak dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengalaman negatif seperti bullying dapat menghambat perkembangan sosial anak, menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal.

Metode

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi kajian literatur atau pustaka. Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan mencari referensi dari buku-buku dan terbitan berkala yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Pembahasan ini mencakup topik-topik yang berkaitan dengan dampak bullying terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial pada anak. Penulis menggunakan metode analisis data, termasuk analisis deskriptif dan interpretasi data dalam penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Bullying dapat disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda. Terkadang, bullying terjadi karena pengaruh lingkungan atau komunitas di sekitar anak. Anak yang pernah menyaksikan dan mengalami kekerasan mungkin mengembangkan sikap bullying terhadap anak lain. Faktor lainnya termasuk lingkungan yang tidak bersahabat, kurangnya rasa percaya diri, keinginan untuk berkuasa, kebiasaan mengolok-olok orang lain, kurangnya pendidikan empati, keinginan untuk menjadi populer, dan tekanan untuk diterima dalam pergaulan. Semua ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya bullying pada orang dewasa maupun anak kecil (Saraswati & Hadiyono, 2020).

Korban bullying sering mengalami trauma dari pelaku, depresi, penurunan konsentrasi, penurunan rasa percaya diri, keinginan untuk melakukan bullying sebagai bentuk pembalasan, fobia sosial, kecemasan berlebihan, putus sekolah, dan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Semua dampak tersebut sangat mempengaruhi kesehatan mental korbannya (Bashofi et al., 2023). Tanda-tanda awal bahwa seorang anak mungkin menjadi korban bullying di sekolah atau lingkungannya meliputi rasa takut untuk pergi ke sekolah, menangis sebelum

dan sesudah sekolah, tidak tertarik dengan kegiatan sekolah, perubahan perilaku yang drastis, menjadi pendiam, keras kepala, atau menyendiri (Munawarah, 2022).

Ada beberapa cara untuk mengurangi perilaku bullying, seperti meningkatkan layanan bimbingan dan konseling serta mengubah gaya pengasuhan orang tua di rumah. Konselor dapat membantu klien mengatasi tantangan melalui layanan konseling individu, yang dapat membantu siswa mengatasi masalah bullying dengan bantuan guru pembimbing (Yenes, 2019).

Kata "bullying" berasal dari kata bahasa Inggris "bull" yang berarti banteng. Menurut etimologi, istilah ini mengacu pada orang yang menindas yang lebih lemah. Para ahli memiliki berbagai definisi tentang bullying. Rigby mendefinisikan bullying sebagai keinginan untuk menyakiti yang ditunjukkan secara langsung oleh seseorang atau kelompok dengan cara yang kasar dan dilakukan dengan tekad untuk membuat korbannya bertahan. Olweus mendefinisikan bullying sebagai tindakan atau perilaku agresif yang disengaja yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu terhadap korban yang tidak mampu membela diri. Black dan Jackson menyebut bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh satu atau lebih anak terhadap anak lain dengan unsur dominasi dan ketidakseimbangan kekuasaan. Wicaksana menggambarkan bullying sebagai kekerasan fisik dan psikis jangka panjang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri. Sejiwa mendefinisikan bullying sebagai penyalahgunaan kekuatan fisik atau mental yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri (Kusumawardani, 2021). Berdasarkan definisi-definisi ini, bullying adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menyakiti dan merugikan seseorang secara berulang, seringkali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap individu yang lebih rentan.

Kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang bermanfaat. Menurut WHO, kesejahteraan psikologis adalah keadaan sejahtera yang diketahui seseorang, mencakup kapasitas untuk menghadapi beban hidup sehari-hari, bekerja secara produktif, dan berpartisipasi dalam komunitas (Kumala, 2024). Seseorang yang sehat mentalnya mampu mengendalikan diri, menunjukkan kecerdasan, bertindak dengan mempertimbangkan perasaan orang lain, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Kondisi atau sifat yang positif, seperti karakter yang kuat dan kebajikan yang positif, adalah ciri-ciri individu yang sehat mental (K. S. Dewi, 2019).

Perkembangan sosial pada anak mencakup perubahan fungsi jasmani dan rohani menuju kedewasaan. Perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi kelompok agar

dapat berkomunikasi dan bekerja sama (Muamanah, 2019). Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang diperkenalkan oleh orang tua dan kesempatan belajar dari lingkungan. Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan sosial dengan belajar mengikuti aturan, memahami hak dan kepentingan dalam hubungannya dengan orang lain, dan bermain secara kooperatif dengan teman-temannya (Palintan, 2020).

Dampak bullying terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak sangat signifikan. Korban bullying sering mengalami kecemasan, depresi, kurang percaya diri, dan fobia sosial, yang dapat mengganggu fokus mereka dalam belajar dan hubungan sosial. Korban juga bisa menjadi lebih menarik diri dan mengalami stres berat, yang dapat berdampak jangka panjang hingga dewasa (Muzdalifah, 2020). Bullying juga mempengaruhi kesehatan mental para pelaku, yang cenderung memiliki sifat kasar, sulit diajak bekerja sama, dan merasa superior, sehingga mempengaruhi hubungan sosial mereka (Yuliani, 2019). Jika tidak ditangani, bullying dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku tersebut, di mana saksi mata mungkin merasa takut atau bahkan ikut serta dalam tindakan bullying.

2. Pembahasan

Bullying dapat disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda. Terkadang, bullying terjadi karena pengaruh lingkungan atau komunitas di sekitar anak. Anak yang pernah menyaksikan dan mengalami kekerasan mungkin mengembangkan sikap bullying terhadap anak lain. Faktor lainnya termasuk lingkungan yang tidak bersahabat, kurangnya rasa percaya diri, keinginan untuk berkuasa, kebiasaan mengolok-olok orang lain, kurangnya pendidikan empati, keinginan untuk menjadi populer, dan tekanan untuk diterima dalam pergaulan. Semua ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya bullying pada orang dewasa maupun anak kecil (Saraswati and Hadiyono 2020).

Korban bullying sering mengalami trauma dari pelaku, depresi, penurunan konsentrasi, penurunan rasa percaya diri, keinginan untuk melakukan bullying sebagai bentuk pembalasan, fobia sosial, kecemasan berlebihan, putus sekolah, dan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Semua dampak tersebut sangat mempengaruhi kesehatan mental korbannya (Bashofi et al., 2023). Tanda-tanda awal bahwa seorang anak mungkin menjadi korban bullying di sekolah atau lingkungannya meliputi rasa takut untuk pergi ke sekolah, menangis sebelum dan sesudah sekolah, tidak tertarik dengan kegiatan sekolah, perubahan perilaku yang drastis, menjadi pendiam, keras kepala, atau menyendiri (Munawarah, 2022).

Ada beberapa cara untuk mengurangi perilaku bullying, seperti meningkatkan layanan bimbingan dan konseling serta mengubah gaya pengasuhan orang tua di rumah. Konselor dapat

membantu klien mengatasi tantangan melalui layanan konseling individu, yang dapat membantu siswa mengatasi masalah bullying dengan bantuan guru pembimbing (Yenes, 2019).

Perkembangan sosial pada anak mencakup perubahan fungsi jasmani dan rohani menuju kedewasaan. Perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi kelompok agar dapat berkomunikasi dan bekerja sama (Muamanah 2019). Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang diperkenalkan oleh orang tua dan kesempatan belajar dari lingkungan. Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan sosial dengan belajar mengikuti aturan, memahami hak dan kepentingan dalam hubungannya dengan orang lain, dan bermain secara kooperatif dengan teman-temannya (Palintan 2020).

Dampak bullying terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak sangat signifikan. Korban bullying sering mengalami kecemasan, depresi, kurang percaya diri, dan fobia sosial, yang dapat mengganggu fokus mereka dalam belajar dan hubungan sosial. Korban juga bisa menjadi lebih menarik diri dan mengalami stres berat, yang dapat berdampak jangka panjang hingga dewasa (Muzdalifah 2020). Bullying juga mempengaruhi kesehatan mental para pelaku, yang cenderung memiliki sifat kasar, sulit diajak bekerja sama, dan merasa superior, sehingga mempengaruhi hubungan sosial mereka (Yuliani 2019). Jika tidak ditangani, bullying dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku tersebut, di mana saksi mata mungkin merasa takut atau bahkan ikut serta dalam tindakan bullying.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara lingkungan yang tidak bersahabat dan perkembangan sikap bullying pada anak-anak. Misalnya, penelitian oleh Saraswati dan Hadiyono (2020) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan kekerasan lebih mungkin mengadopsi perilaku bullying sebagai mekanisme pertahanan. Ini sejalan dengan temuan Rigby (1996), yang juga menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dapat mendorong anak-anak untuk mengintimidasi orang lain.

Selain itu, penelitian oleh Bashofi et al. (2023) menegaskan dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental korban. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Olweus (1993), yang menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Penelitian ini juga mendukung temuan Munawarah (2022), yang mengidentifikasi tanda-tanda awal bullying, seperti perubahan perilaku drastis dan ketakutan untuk pergi ke sekolah, yang seringkali mengarah pada masalah mental yang lebih serius.

Penelitian oleh Yenes (2019) menyoroti pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku bullying. Ini sejalan dengan penelitian oleh Ttofi dan Farrington (2011), yang menemukan bahwa intervensi sekolah, termasuk konseling individu, efektif dalam mengurangi insiden bullying. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa peran konselor sangat

penting dalam membantu siswa mengatasi masalah bullying dan meningkatkan kesehatan mental mereka.

Kusumawardani (2021) memberikan definisi komprehensif tentang bullying yang mencakup berbagai aspek penyalahgunaan kekuasaan dan agresi. Definisi ini konsisten dengan pandangan ahli lain seperti Olweus (1993) dan Rigby (1996), yang menekankan pentingnya memahami berbagai bentuk bullying untuk mengembangkan intervensi yang efektif.

Kesehatan mental, seperti yang dijelaskan oleh Dewi (2019) dan WHO (2024), adalah komponen penting dalam kesejahteraan individu dan sosial. Penelitian ini menekankan bahwa kesehatan mental yang baik memungkinkan individu untuk menghadapi tekanan hidup sehari-hari dan berfungsi secara produktif dalam komunitas. Temuan ini mendukung pandangan Zulkarnain (2019) bahwa orang yang sehat mental mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dan menunjukkan perilaku yang diterima secara sosial.

Perkembangan sosial pada anak, seperti yang dijelaskan oleh Muamanah (2019) dan Palintan (2020), penting untuk membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial oleh Vygotsky dan Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan empatik, kita dapat membantu mengurangi insiden bullying dan dampak negatifnya pada anak-anak.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, ada anggapan bahwa dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak sangatlah besar. *Bullying* tidak hanya membuat korbannya merasa cemas dan depresi, tapi juga bisa membuat mereka berpikir untuk bunuh diri. Anak-anak yang menjadi penyintas *bullying* umumnya akan merasa kurang percaya diri, merasa gelisah dan khawatir, serta tidak bersekolah karena rasa takut, sehingga mengganggu fokus mereka dalam belajar. Korban *bullying* dapat menjadi lebih menarik diri, mengembangkan perasaan fobia sosial, dan menarik diri dari lingkungan sosial dan keluarga sebagai akibat dari tindakan tersebut. Faktanya, korban penindasan juga dapat melakukan tindakan tersebut sebagai sarana untuk menyalurkan kemarahan dan keinginan mereka untuk membalas dendam.

Referensi

- Bashofi, F., Utami, P. S., & Lestari, N. I. (2023). Sosialisasi dan Edukasi Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Panti Asuhan Nurul Hadi Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 169–178. https://doi.org/10.33503/prosiding_pengabmas.v2i01.3579
- Dewi, K. S. (2019). Buku ajar kesehatan mental. In *UPT UNDIP Press Semarang*.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. *Pamekasan: Duta Media Publishing*, 11–13.
- Firdaus, D. A., Putri J, A. K., Malik, A. R., & Syahrani, A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(2110111199), 1–9.
- Hidayanti, I., Yulianti, L., Bancin, L. K., & Sasmi, W. T. (2023). Penanganan Bullying Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Duren I. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 117–122.
- Khaerunnisa, Syamsuryani Eka Putri Atjo, M. A. Y. (2023). Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi Di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 01 Kecamatan Tallo Kota Makassar Correlation of Verbal Bullying on Students Interpersonal Intelligence of High Grade Students at UPT. *Repository UNM*, 1, 1–13.
- Kumala, S. A. W. (2024). Pentingnya Sosialisasi Menjaga Kesehatan Mental Bagi Remaja Guna Meningkatkan Kesadaran Akan Masalah Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Di Desa Wonojoyo (Kkn-Dr Iain Kediri). *Insan Cita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 136–144. <https://doi.org/10.32662/insancita.v6i1.1737>
- Kusumawardani, T. (2021). Perilaku Bullying Dan Dampak Pada Korban. *Repository UPN Veteran Jakarta, November*.
- Muamanah, S. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Repository.Uinradenintan.Ac.Id*, 14(5), 1–23.
- Muliasari, N. A. (2019). Dampak Perilaku Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponorogo). *IAIN Ponorogo, November*, 76.
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 15–32.

- Muzdalifah. (2020). Bullying. *Jurnal Barumun Raya*, 50–65.
- Palintan, T. A. (2020). *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Lindan Bestari.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670>
- Tobing, J., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882–1889.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
- Yenes, I. (2019). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Konselor*, 5(2), 116. <https://doi.org/10.24036/02016526549-0-00>
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Research Gate*.